

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, pendidikan sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Akibatnya, pendidikan harus selalu berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dengan siswa untuk menghasilkan generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang baik. Guru secara langsung bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan, dan kualitas profesional seorang guru sangat penting untuk keberhasilan pendidikan (Amni et al., 2021). Pendidikan yang bermutu sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang relevan dan *fleksibel*, karena kurikulum yang baik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman.

Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan komunikasi, yang penting untuk menghadapi era digital. Kurikulum ini berpusat pada siswa dan menjadikan 'siswa sebagai aktor aktif dalam proses belajar, dan memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka (Tuerah dan Tuerah, 2023). Hakikat dari kurikulum merdeka adalah pendidikan yang berlandaskan pada kodrat alam dan perkembangan zaman, yang menghargai keragaman bakat dan minat setiap peserta didik (Cholilah et al., 2023). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan potensi unik mereka, dengan pendekatan yang lebih *fleksibel* dan *personal*,

sehingga memungkinkan mereka belajar sesuai dengan minat, bakat, serta kebutuhan perkembangan zaman.

Merdeka belajar merupakan konsep yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk memilih metode pembelajaran mereka sendiri. Tujuan merdeka belajar adalah untuk membuat pendidikan menyenangkan bagi siswa dan guru karena pendidikan di Indonesia selama ini lebih menekankan pada pengetahuan dari pada keterampilan. Dampak penerapan kurikulum merdeka belajar bagi guru yang pertama dari segi pembelajaran, dengan adanya kurikulum merdeka, guru diharuskan untuk mengenal karakteristik siswa sehingga mereka dapat menghadapi siswa dengan cara yang lebih bervariasi. Dampak lain dari penerapan kurikulum merdeka belajar bagi siswa adalah bahwa kurikulum ini sebagian besar dilakukan secara bebas, yang membuat siswa tidak monoton di kelas, karena ada nuansa baru yang menghilangkan kejenuhan belajar di dalam kelas. Selain itu, tidak adanya sistem penjurusan dari kelas X hingga kelas XII siswa hanya dapat memilih mata pelajaran di fase F untuk menjadi jurusan mereka di kuliah nanti (Armadani et al., 2023). Kurikulum yang dirancang dengan efektif dapat memotivasi siswa untuk belajar, karena materi yang relevan dan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan membuat mereka lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Hasil yang diharapkan akan tercapai jika seseorang memiliki keinginan kuat untuk belajar. Motivasi berfungsi sebagai dorongan yang mendukung pencapaian hasil belajar yang baik. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan lebih semangat untuk melakukan kegiatan belajar, yang

akan mencapai hasil yang optimal (Rahman, 2022). Teori motivasi belajar menurut Uno (2006), mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dimana motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu yang termotivasi karena dorongan internal, dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor-faktor diluar individu.

Sikap siswa yang memiliki minat pada topik tertentu akan memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak lagi, berbeda dengan siswa yang hanya mau menerima saja tanpa adanya dorongan motivasi. Motivasi belajar akan mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik dari tugas mereka. Jika ada motivasi belajar yang baik, siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Namun, jika minat belajar siswa tidak meningkat, aktivitas belajar dan semangat belajar akan menurun, yang berdampak pada penurunan hasil belajar. Setiap siswa memiliki kondisi motivasi belajar yang berbeda. Beberapa siswa memiliki motivasi yang lebih tinggi atau lebih rendah karena dorongan intrinsik mereka, sementara yang lain memiliki motivasi yang lebih tinggi atau lebih rendah karena faktor eksternal (Suprihatin, 2015). Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan lebih antusias untuk belajar terkhusus pada pelajaran kimia.

Pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa. Mata pelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai struktur, sifat bahan, serta proses-proses kimia yang terjadi dilingkungan sekitar mereka. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terlihat banyak siswa yang kurang memiliki motivasi untuk belajar kimia. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti metode pengajaran yang kurang bervariasi, minimnya sumber belajar yang interaktif, dan kurangnya dukungan guru untuk menjadikan

pembelajaran kimia menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, banyak siswa yang cenderung menganggap kimia sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Salah satu materi dalam pelajaran kimia yaitu *green chemistry*, yang bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip kimia yang ramah lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap alam.

Green Chemistry juga dikenal sebagai Kimia Hijau adalah pendekatan yang menekankan pada pembuatan proses kimia yang aman, efektif, dan berkelanjutan. Materi ini mencakup konsep dasar yang harus dipahami oleh siswa di Fase E SMA dan termasuk hal-hal seperti menghemat bahan berbahaya, menghemat energi, dan menggunakan bahan baku terbarukan. Siswa diajarkan untuk menganalisis berbagai reaksi kimia yang berdampak pada lingkungan dan pentingnya mengurangi emisi dan limbah yang dihasilkan. Melalui kerja sama tim siswa dapat berdiskusi mempelajari aspek tertentu dari *green chemistry* seperti prinsip-prinsip dasar *green chemistry*, teknik dasar pengurangan limbah, atau penggunaan bahan baku terbarukan. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang efektif untuk mendorong motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi berupa wawancara yang telah penulis lakukan terhadap guru kimia di Fase E SMA Negeri 11 Muaro Jambi, beliau menuturkan bahwa belum pernah menerapkan model TGT ini dalam materi *green chemistry* pada Fase E. Kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran yaitu kurangnya minat, fokus, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, kekurangan tenaga pendidik dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas proses belajar mengajar dan pencapaian siswa di mata pelajaran ini. Dapat dilihat dari lebih separuh siswa memperoleh ketuntasan belajar 55% sedangkan KKM yang

ditetapkan yakni 70% hal ini menunjukkan kurangnya motivasi dan minat siswa pada materi tersebut. Sehingga, guru memerlukan model pembelajaran yang efektif untuk menunjang motivasi belajar siswa. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya menerapkan model pembelajaran yang efektif dan lebih berpusat pada siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu model yang dapat digunakan untuk membangun suasana belajar yang lebih berekreasi dan menumbuhkan minat belajar siswa yang berfokus pada games dan kompetensi. *Teams Games Tournament* suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa dalam belajar. Ini karena game yang dimainkan membuat siswa bersemangat untuk belajar, dan memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi ide dengan satu sama lain untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama pembelajaran (Alawiyah et al., 2023). Selain itu, siswa akan belajar menghargai setiap pendapat teman sekelompoknya. Hal ini dapat meningkatkan moralitas dan toleransi antar siswa dan guru (Hasan & Aziz, 2023). Dengan menumbuhkan rasa ketertarikan dan motivasi belajar siswa dalam belajar, maka selama proses pembelajaran siswa dapat memahami materi yang diberikan dengan baik, dan sekaligus dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Penyebaran kuesioner kepada 30 siswa Fase F1 di SMAN 11 Muaro Jambi bertujuan untuk melihat kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil analisis kuesioner tersebut menyatakan bahwa sebanyak 66,7% siswa setuju bahwa materi *green chemistry* itu sulit dipahami dan sebanyak 36,7% siswa tidak setuju. Pada kuesioner kebutuhan siswa tersebut juga 70% siswa menyatakan bahwa belajar materi *green chemistry* dengan bantuan turnamen akademik dapat memudahkan

siswa memahami materi, dan sebanyak 80% siswa termotivasi dengan adanya turnamen akademik dalam materi *green chemistry* sementara 20% siswa tidak setuju. Kemudian sebanyak 70% siswa tertarik dengan materi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Teams Games Tournament. Sebanyak 76,7% siswa setuju jika diterapkan model pembelajaran TGT dengan metode turnamen akademik pada proses pembelajaran sehingga mempermudah memahami materi *green chemistry*. Sebanyak 79,3% siswa menyatakan penting untuk melihat tim mereka berhasil dalam turnamen, angka tersebut menunjukkan antusias siswa memulai pembelajaran dengan menggunakan model TGT

Penelitian yang mendukung hubungan antara model Kooperatif Learning tipe TGT terhadap motivasi belajar siswa yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Hiliasih *et al.* (2017), Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournaments (TGT) Pada Materi Redoks untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Didapatlan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: 1) nilai rata-rata motivasi belajar kimia siswa dengan menggunakan model TGT mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun pada siklus II. Nilai rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 75,53 (kategori sedang) sedangkan pada siklus II sebesar 79,44 (kategori tinggi). 2) Presentase nilai rata-rata N-Gain (%) pada siklus I adalah sebesar 69,53 (kategori sedang), sedangkan pada siklus II presentase nilai rata-rata N-Gain (%) adalah sebesar 79,72 (kategori tinggi). 3) Presentase jumlah siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I sebesar 65,79% dan pada siklus II sebesar 78,95%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan penguasaan konsep redoks kimia siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Amni, et al. (2021), untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) berbantuan media destinasi terhadap motivasi belajar pada materi larutan penyangga. Diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan model TGT tidak hanya membuat siswa yang berkemampuan tinggi lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi siswa yang berkemampuan rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan yang penting dalam kelompoknya. Selain itu siswa menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam belajar dan menerima pelajaran yang telah disampaikan guru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ambarita, *et al.* (2023) Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) pada Materi Struktur Atom dan Nanoteknologi Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Fase E SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Menyimpulkan bahwa 1). Terdapat pengaruh model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) terhadap motivasi belajar siswa Dimana nilai rata-rata angket pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu kelas eksperimen sebesar 97,33 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 93,36%. 2). Terdapat pengaruh model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) pada hasil belajar siswa Dimana nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 46,39 dan pre-test kelas kontrol sebesar 39,58, sedangkan nilai rata-rata post-test dikelas eksperimen sebesar 82,08 dan dikelas kontrol 71,94. Nilai rata-rata N-gain score pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 67,3404 dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 52,6481.

Teams Games Tournament (TGT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, ini

merupakan model pembelajaran pertama dari Jhons Hopkins (Slavin, 2008). Model pembelajaran TGT memanfaatkan elemen kompetisi yang dapat memicu motivasi intrinsik. Siswa cenderung lebih bersemangat ketika ada tantangan dan penghargaan. Dengan bekerja didalam tim, siswa merasa memiliki tujuan bersama, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Model TGT sering memberikan umpan balik langsung melalui hasil permainan, yang membantu siswa melihat kemajuan mereka dan lebih termotivasi untuk belajar.

Model pembelajaran kooperatif TGT dan TPS sama-sama bertujuan untuk melibatkan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Tidak ada model yang sepenuhnya lebih baik dari yang lain, karena setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Keunggulan model pembelajaran TGT menurut Devries dalam Utami (2018), yaitu: *pertama*, memanfaatkan aspek kooperatif kelompok-kelompok kecil, sifat motivasi permainan instruksional, semangat kompetitif turnamen, dan keakraban siswa; *kedua*, TGT murah tidak memerlukan bahan yang mahal atau fasilitas khusus; *ketiga*, TGT mudah untuk diterapkan; *keempat*, dapat dilakukan oleh pemula dan guru yang berpengalaman dengan keberhasilan yang sama. Keunggulan model pembelajaran TGT dari TPS yaitu TGT lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan TPS karena melibatkan elemen kompetisi dan permainan. Dalam model pembelajaran TGT, siswa bekerja dalam kelompok dan berkompetisi, menciptakan suasana belajar yang lebih seru dan menantang. Selain itu, keberhasilan dalam turnamen atau perolehan poin menjadi penghargaan yang memicu semangat siswa. Karena itulah, dalam hal membangun semangat dan

partisipasi aktif siswa, TGT lebih unggul dibandingkan TPS karena lebih dinamis dan menyenangkan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis untuk melihat motivasi belajar siswa dengan membandingkan dua kelas, yang mana kelas eksperimen menggunakan model TGT dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran TPS. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa penulis akan menggunakan Lembar Observasi dan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Lembar Observasi dan kuesioner tersebut akan disusun secara terstruktur untuk memantau berbagai aspek motivasi siswa, seperti keaktifan dalam berpartisipasi, antusiasme dalam belajar, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data observasi motivasi dan kuesioner dari kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dibandingkan dengan menggunakan analisis statistik. Dengan demikian dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai pengaruh motivasi belajar antara kedua kelas yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul ” **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi *Green Chemistry***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas maka, peneliti menemukan rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran TGT terhadap Motivasi Belajar siswa pada materi *Green Chemistry*?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terpusat dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Pengaruh penggunaan model TGT dan TPS terhadap motivasi belajar siswa di Fase E SMAN 11 Muaro Jambi
2. Penelitian ini hanya akan mengukur pengaruh model TGT dan TPS terhadap motivasi belajar siswa, tidak mencakup aspek lain seperti hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, atau pemahaman konsep secara keseluruhan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif learning tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap motivasi belajar siswa pada materi *green chemistry*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut?

1. Bagi guru: Penelitian ini meningkatkan pemahaman guru tentang metode pembelajaran kooperatif, khususnya TGT. Guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dan membangun keterampilan untuk membuat aktivitas yang menarik dan interaktif.
2. Bagi siswa : Melalui pendekatan yang lebih dinamis dan kolaboratif, siswa merasa lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep *green chemistry* , pengalaman

belajar yang menyenangkan, dan keterampilan sosial dan kerja sama yang lebih baik berkat model TGT.

3. Bagi Peneliti: Penelitian ini membantu perkembangan ilmu Pendidikan, terutama pembelajaran kimia. Peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang teknik pembelajaran kooperatif dan mendapatkan data dan analisis yang berguna untuk penelitian lanjutan.
4. Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Sekolah dapat mengadopsi model TGT sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, yang akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, dan secara keseluruhan meningkatkan prestasi akademik siswa.

1.6 Istilah

Ada beberapa definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Tournament Teams Games (TGT) merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berkompetisi. Model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT), menurut Solihah (2016), menggunakan metode berkelompok dan melibatkan semua siswa tanpa memperhatikan latar belakang mereka. Paramita et al. (2015), menyatakan bahwa menggunakan model pembelajaran teams games tournament (TGT) juga dapat meningkatkan hasil belajar karena suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik bagi siswa. Dengan adanya motivasi dari dorongan ekstrinsik siswa maka siswa akan menjadi lebih bersemangat untuk memahami dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

2. Motivasi belajar adalah dorongan atau semangat yang membuat seseorang ingin belajar dan mengembangkan diri. Hal ini bisa berasal dari rasa ingin tahu, cita-cita, atau keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dalam hidup. Ketika seseorang merasa termotivasi, mereka akan lebih berusaha untuk memahami materi, menghadapi tantangan, dan terus belajar meskipun ada kesulitan. Dengan motivasi yang kuat, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.